

TASAWUF SEBAGAI UPAYA BEMBERSIHKAN HATI GUNA MENCAPAI KEDEKATAN DENGAN ALLAH

Oleh: Fahrudin

Abstrak

Tasawuf merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang cara-cara membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati, mengisinya dengan sifat-sifat terpuji melalui *mujahadah* dan *riyadhah*, sehingga merasakan kedekatan dengan Allah dalam hatinya dan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya, sehingga dapat tampil sebagai sosok pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Namun begitu, masih jarang orang yang mengkaji tasawuf dan mengamalkannya, bahkan seringkali oleh sekelompok orang ajaran tasawuf dianggap sebagai ajaran yang sesat. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada para pembaca bahwa tasawuf itu merupakan ajaran yang sejalan dengan al-Qur'an dan dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam kajian ini merupakan metode kajian literatur yang ditulis oleh para ahli yang berkompeten dalam bidang tasawuf. Dari kajian ini dapat menghasilkan bahwa untuk dapat menuju kehidupan tasawuf, sehingga merasakan kedekatan dengan Allah dan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya, ada langkah-langkah atau upaya yang harus dilakukan oleh seseorang, yaitu tazkiyatunnafsi, mujahadah, dan riyadhah. Selain itu, bahwa dalam menjalani kehidupan tasawuf itu harus menempuh maqam-maqam (tahapan spiritual), yakni *taubat*, *wara'*, *zuhud*, *faqir*, *sabār*, *tawakkal*, dan *ridha*. Bagi seseorang yang menjalani tasawuf, setelah menempuh maqomat (kedudukan atau tahapan spiritual), maka akan merasakan kondisi spiritual (*ahwal*), yakni *muraqabah*, *qurbah*, *mahabbah*, *khauf*, *roja*, *syauq*, *uns*, *thuma'ninah*, dan *musyahadah*. Kondisi spiritual yang dirasakan oleh seseorang sufi tersebut berbeda-beda sesuai dengan tingkat *mujahadah* dan *riyadhah* yang mereka lakukan dalam kehidupannya sehari-hari. Bagi mereka yang betul-betul telah menjalani *mujahadah* dan *riyadhah* dengan sungguh-sungguh, serta telah mampu melewati *maqamat* (tahapan-tahapan spiritual), maka hal-hal tersebut benar-benar akan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata-kata Kunci: Tasawuf, Tazkiyatunnafs, Mujahadah, dan Riyadhah.

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang tasawuf erat kaitannya dengan masalah hati, karena hati merupakan objek kajian dari tasawuf itu sendiri. Hati memegang peranan penting bagi manusia, karena baik buruknya manusia tergantung kepada apa yang ada dalam hatinya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rasulullah dalam salah satu Haditsnya: “Ingatlah, bahwa di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh perbuatannya. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh perbuatannya. Ingatlah, ia itu adalah hati” (H.R. Bukhari dan Muslim). Nabi juga menjelaskan kepada para sahabatnya, bahwa: “Allah tidak melihat seseorang itu kepada jasad dan bentuk tubuhnya, melainkan Allah melihat apa yang ada dalam hatinya” (H.R. Bukhari).

Dari dua Hadits di atas, dapatlah dipahami bahwa betapa pentingnya seseorang itu mempelajari tasawuf, karena dengan tasawuf akan mengantarkan orang tersebut untuk dapat membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati yang ada dalam dirinya. Sehubungan dengan itu, Zaruq dalam (Isa, 2010: 5) menjelaskan bahwa: “Tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati dan memfokuskannya hanya untuk Allah semata”. Ujaibah dalam (Isa, 2010: 6) menjelaskan: “Tasawuf adalah ilmu yang mempelajari tentang tata cara untuk mencapai Allah, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak terpuji”. Untuk dapat menjadi seorang sufi ada langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seseorang, yang secara garis besar langkah tersebut meliputi tazkiyatunnafsi, dan tashfiyatul qolbi yang dibarengi dengan mujahadah dan riyadhah dalam kehidupan sehari-hari.

B. MAKNA TASAWUF

Apa yang dimaksud tasawuf itu? Tasawuf itu merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari cara dan jalan bagaimana seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Secara etimologi kata tasawuf berasal dari: (1) *Ahlussuffah*, yakni orang-orang yang ikut pindah bersama Nabi dari Mekah ke Madinah, (2) *Shafi* dan *shafiiyyun* yang artinya suci. Maksudnya, seorang sufi adalah orang yang disucikan, (3) *Shuf* (kain wol kasar yang dibuat dari bulu), maksudnya bahwa kaum sufi sering memakai kain wol kasar sebagai simbol kesederhanaan (Nasution, 1995: 56).

Menurut Al-Kurdi dalam (Majhuddin, 2009: 66), tasawuf adalah suatu ilmu yang mempelajari hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangan-Nya menuju kepada perintah-Nya. Menurut Al-Nuri dalam (Isma'il, 2008: 89), tasawuf adalah penyangkalan semua kesenangan diri sendiri. Penyangkalan ada dua macam, yaitu formal dan hakiki. Jika seseorang menyangkal suatu kesenangan dan mendapatkan kesenangan dalam penyangkalan, inilah yang disebut penyangkalan formal; tetapi jika kesenangan menyangkal dia, kemudian kesenangan lenyap, dan masalah ini ada dalam kontemplasi yang sesungguhnya ketika sufi menyaksikan Tuhan dengan bashirahnya (*musyahadah*), maka dari itu, penyangkalan kesenangan adalah tindakan manusia, tetapi pelenyapan kesenangan adalah tindakan Tuhan.

Tindakan manusia adalah resmi (formal) dan bersifat *majazi* atau *metamorphosis*, sedangkan tindakan Tuhan adalah hakiki. Lebih lanjut al-Nuri menjelaskan, bahwa tasawuf adalah akhlak mulia dan ia tidak dapat diperoleh sampai orang tersebut menuntut dari diri sendiri prinsip-prinsip moral, dan membuat tindakan-tindakanmu sesuai dengan prinsip-prinsip moral itu dan memenuhi tuntutan-tuntutannya. Perbedaan antara praktik-praktik dan moral (akhlak) adalah

bahwa praktik merupakan tindakan-tindakan yang tidak memiliki realitas, sehingga bentuknya berlainan dengan ruhnya, sementara akhlak adalah tindakan-tindakan terpuji tanpa upacara atau motif, sehingga bentuknya selaras dengan ruhnya. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa tasawuf adalah kemerdekaan, sehingga manusia terbebaskan dari ikatan-ikatan hawa nafsu dan kemurahan hati. Yakni dia dibersihkan dari kebanggaan akan kemurahan hati dan penghapusan jerih payah yang sia-sia, yakni dia berusaha meraih pahala yang berlipat ganda dan kedermawanan, yakni dia menyerahkan dunia kepada orang-orang di dunia ini. Ada tiga macam akhlak yang harus dilakukan oleh seorang yang mengikuti jalan tasawuf, yaitu: pertama, akhlak kepada Tuhan, dengan memenuhi perintah-perintah-Nya tanpa kemunafikan; kedua, akhlak kepada manusia, dengan menghormati yang lebih tua dan berlaku kasih sayang kepada yang lebih muda dan berbuat adil terhadap sesama, dan dengan tidak mencari balasan dan keadilan dari segenap orang pada umumnya; dan ketiga, akhlak kepada diri sendiri, dengan tidak menuruti hawa nafsu dan setan. Ketiga akhlak inilah yang menjadikan seorang sufi menjadi orang yang paling mulia di hadapan Tuhan (Isma'il, 2008: 90).

Sufi adalah orang mulia, karena ruh-ruh mereka terbebaskan dari pencemaran manusiawi, tersucikan dari noda jasmani, dan terlepas dari hawa nafsu, sehingga mereka menemukan ketenangan bersama Tuhan dalam barisan awal dan derajat yang paling tinggi, dan terbebas dari semuanya kecuali Tuhan. Sufi adalah orang yang tidak memiliki apa pun dan juga tidak dimiliki siapa pun. Ia menunjukkan hakikat pelenyapan (*fana*), karena seseorang yang kualitas-kualitasnya terlenyapkan, maka dia tidak memiliki dan juga tidak dimiliki, karena istilah milik hanya bisa dengan tepat dikenakan kepada benda-benda yang maujud. Maknanya ialah bahwa sufi tidaklah membuat miliknya menjadi kebaikan di dunia ini atau kejayaan di akhirat, karena ia sama sekali tidak berada dalam pemilikan dan kendali dirinya sendiri. Dia mencegah dirinya dari menginginkan kekuasaan atas orang-orang atau benda-benda yang lain agar yang lainnya tidak menginginkan kepasrahan darinya. Perkataan ini menunjuk kepada suatu rahasia dari sufi-sufi yang mereka sebut "pelenyapan sempurna".

Menurut Al-Syadzili dalam (Isma'il, 2008: 85), tasawuf adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah (ubudiyah), menempatkan dan mengembalikan jiwa sesuai dengan ketentuan dan hukum ketuhanan (*rububiyah*). Seorang tasawuf harus membekali dirinya dengan empat sifat, yaitu berakhlak dengan akhlak Allah *subhanahu wa ta'ala*, senantiasa melaksanakan perintah-perintah-Nya, meninggalkan kemenangan hawa nafsu di dalam dirinya karena malu kepada Allah serta berusaha selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara sungguh-sungguh.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang makna tasawuf sebagaimana diuraikan di atas, menunjukkan bahwa tasawuf pada dasarnya merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang cara-cara membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati, mengisinya dengan sifat-sifat terpuji melalui *mujahadah* dan

riyadhah, sehingga merasakan kedekatan dengan Allah dalam hatinya dan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya, dan dapat melihat Allah dengan mata hatinya, sehingga dapat tampil sebagai sosok pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

C. LANGKAH-LANGKAH MENUJU KEHIDUPAN TASAWUF

Untuk dapat menuju kehidupan tasawuf, sehingga merasakan kedekatan dengan Allah, maka ada langkah-langkah atau upaya yang harus dilakukan oleh seseorang. Langkah-langkah tersebut, yaitu:

1. *Tazkiyah al-Nafs*.

Untuk memasuki kehidupan tasawuf, ada beberapa upaya yang harus dilakukan sebagai jalan untuk dapat mengantarkan seseorang agar memiliki hati yang bersih dari berbagai penyakit, yaitu yang disebut *tazkiyah al-nafs*. Dengan *tazkiyah al-nafs*, dapat mengantarkan seseorang untuk memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan mengantarkannya untuk menjadi orang yang dekat dengan Allah. Oleh karena itu, *tazkiyah al-nafs* sangat penting dilakukan bagi orang yang akan memasuki kehidupan tasawuf.

Apakah yang dimaksud *tazkiyah an-nafs* itu? “*Tazkiyah al-nafs* itu adalah merupakan suatu upaya untuk menjadikan hati menjadi bersih dan suci, baik dzatnya, maupun keyakinannya” (Taimiyah, 2010: 117).

Berkaitan dengan *tazkiyah al-nafs*, Azra dalam (Isma’il, 2008: ix) menjelaskan bahwa kegiatan pokok mengamalkan tasawuf itu terfokus pada tiga kegiatan sebagai berikut: (1) *tazkiyat an-nafs*, yakni membersihkan diri dari dosa besar dan dosa kecil, serta membersihkan diri dari berbagai penyakit hati dan sifat-sifat tercela; (2) *taqarrub ila Allah*, yakni memberikan perhatian serius kepada usaha-usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Memang Allah itu dekat dengan hamba-hamba-Nya, bahkan lebih dekat daripada urat nadi yang ada di leher (QS.50:16). Persoalannya, kedekatan Allah dengan manusia tidak selalu dapat dirasakan manusia; (3) *hudlur al-qalb ma’a Allah*, yakni menfokuskan diri kepada usaha untuk merasakan kehadiran Allah dan melihat-Nya dengan mata hati, bahkan merasakan persatuan dengan Allah.

Menurut Solihin dalam (Isma’il, 2008: 1318) bahwa *tazkiyah al-nafs* mempunyai posisi esensial dalam kegiatan bertasawuf. Masalah ini telah menjadi agenda penting para sufi, baik sufi-sufi klasik maupun kontemporer. Misalnya, Al-Ghazali seorang pemikir kharismatik yang banyak mengkaji *tazkiyah al-nafs* yang tersebar dalam beberapa buku tasawufnya, memandang bahwa penyucian jiwa itu dapat dilakukan melalui proses *takhalli* (menghilangkan sifat-sifat tercela) sembari mengisi dengan sifat terpuji (*tahalli*). *Tazkiyah al-nafs* juga berarti penyucian jiwa

dari sifat-sifat kebinatangan dan sifat-sifat setan, kemudian mengisi dengan akhlak ketuhanan (*rabbaniyah*). *Tazkiyah al-nafs* berusaha mengobati penyakit jiwa (*asqam al-nufus*) setelah mengetahui sebab-sebabnya. *Tazkiyah al-nafs* sangat erat kaitannya dengan akhlak, kejiwaan, dan dengan usaha mendekatkan diri kepada Allah. Karena Allah itu Maha Suci, maka harus didekati oleh orang yang berjiwa suci pula. Karenanya, tingkat kedekatan (*qurb*), pengenalan (*ma'rifah*), dan kecintaan (*mahabbah*) manusia terhadap-Nya tergantung pada kesucian jiwanya.

2. *Mujahadah* dan *Riyadhah*

Salah satu hal yang harus ditempuh oleh seorang Sufi sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah yaitu *mujahadah* dan *riyadhah*. *Mujahadah* (berjuang melawan hawa nafsu) adalah menyapihnya, membawanya keluar dari keinginan-keinginan yang tercela dan mengharuskannya untuk melaksanakan syari'at Allah, baik perintah maupun larangan. (Isa, 2010: 72). Menurut Al-Shadiqi, bahwa *mujahadah* itu ialah kemampuan diri untuk menekan dorongan hawa nafsu yang selalu ingin berbuat hal-hal yang tidak benar, lalu mampu memaksanya untuk berbuat hal-hal yang baik (Majhudin, 2010, J. 2: 200).

Rosyidi dalam (Isma'il, 2008: 871), menjelaskan pengertian *mujahadah* dengan mengutip beberapa pendapat para sufi, yaitu bahwa kata *mujahadah* berasal dari kata *jihad*, yang artinya "berusaha dengan sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala kekuatan pada jalan yang diyakini baik dan benar". Dalam pengertian kaum sufi, *mujahadah* yaitu "upaya spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa rendah". *Mujahadah* adalah perang terus menerus melawan hawa nafsu, dan perang ini dianggap sebagai perang besar (*al-jihad al-akbar*), dan perang ini menggunakan senjata samawi berupa *dzikir* kepada Allah. Sedangkan menurut Al-Qusyairi, *mujahadah* ialah suatu upaya untuk membebaskan diri dari kekangan hawa nafsunya yang menjadi sifat manusiawi, dan berusaha mengendalikan diri serta tidak memperturutkan kehendaknya dalam kebanyakan waktu. Al-Ghazali mendefinisikan *mujahadah* sebagai pengerahan kesungguhan dalam menyingkirkan nafsu dan *syahwat* atau menghapuskannya sama sekali. Menurut Ali Ar-Rudzbari, bahwa prinsip *mujahadah* pada dasarnya adalah mencegah jiwa dari kebiasaan-kebiasaannya dan memaksanya menentang hawa nafsunya sepanjang waktu.

Selain harus melakukan *mujahadah*, untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah yaitu harus melakukan *riyadhah*. Yang dimaksud *riyadhah* menurut Ash-Shidiqi ialah latihan kerohanian dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji, baik dengan cara perkataan, perbuatan maupun dengan cara penyikapan terhadap hal-hal yang benar, yang dilakukan dengan tiga macam cara menurut tingkatan kedekatan hamba dengan Tuhannya (Majhudin, 2010, J.2: 201). Tiga macam cara tersebut, yaitu:

Pertama, *riyadhah* orang awam, yaitu upaya melatih dirinya untuk berbuat baik dengan cara berusaha memahami perbuatan yang dilakukannya, berbuat dengan sikap yang *ikhlash*, tidak tercampur dengan sikap *riya*, dan memperbanyak melakukan kebenaran dalam pergaulan, baik terhadap Allah, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan hidupnya. *Riyadhah* tersebut ditentukan oleh tuntunan teks agama mengenai sesuatu yang akan dilakukan, baik dilakukan dengan perbuatan nyata maupun dengan perbuatan yang tidak nyata.

Kedua, *riyadhah* orang *khowas* (sufi, wali), yaitu upaya agar selalu tetap berkonsentrasi terhadap Allah ketika melaksanakan suatu perbuatan baik, sehingga tidak terpengaruh lagi oleh lingkungan sekelilingnya, penglihatan dan pendengarannya tidak terpengaruh lagi oleh sesuatu yang ada di sekelilingnya, kecuali hanya menuruti tuntunan kata hatinya.

Ketiga, *riyadhah* orang *khowasul khowas* (nabi, rasul), yaitu berbuat baik untuk mendapatkan kesaksian Allah dan ma'rifat atau kebersatuan dengan Allah. Kebersatuan dengan Allah berbeda dengan istilah penyatuan menurut paham *wujudiah*. Kebersatuan berarti bersatu dengan Allah dalam keadaan wujud masih berbeda, yaitu Allah tetap *Al-Khalik* dan manusia yang bersatu dengan Allah tetap makhluk. Termasuk juga proses *riyadhah* yang dilakukan oleh peserta tasawuf (*al-mutasawwif*) ketika melakukan suluk (kegiatan *dzikir* dan *tafakur*) untuk memperoleh kedudukan spiritual (*al-maqamat*) dan kondisi spiritual (*al-ahwal*) hingga mencapai *ma'rifah* sebagai tujuan tasawuf.

Dari uraian tentang *mujahadah* dan *riyadhah* di atas, dapat dikatakan bahwa *mujahadah* dan *riyadhah* dalam tasawuf itu merupakan suatu hal yang mutlak harus dilakukan. *Mujahadah* yaitu memerangi hawa nafsu dari hal-hal atau sifat-sifat yang tidak baik, karena sifat dari nafsu itu selalu mengajak manusia kepada hal-hal yang buruk (*yajri ilassu*). Tanpa memerangi nafsu, seorang salik (orang yang berkehendak untuk menuju tasawuf) tidak akan dapat membersihkan dirinya dari perbuatan dan sifat-sifat yang jelek dan tidak akan mencapai kedekatan dengan Tuhan, apalagi merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya. Selain *mujahadah* juga harus melakukan *riyadhah*, yaitu melatih diri untuk menjalankan *syari'at* yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan berusaha untuk menanamkan sifat-sifat baik dalam hatinya yang disertai juga dengan memperbaiki akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

D. MAQAMAT (TAHAPAN SPIRITUAL) DALAM TASAWUF

Bagi orang yang menjalani tasawuf, untuk bisa mencapai kedekatan dengan Allah *subhanahu wa ta'ala*, maka harus menempuh tahapan-tahapan spiritual yang disebut dengan *maqamat*. Menurut Zainul Bahri dalam (Isma'il, 2008: 781), *maqamat* itu ialah kedudukan atau tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui dalam menempuh jalan menuju Tuhan. *Maqamat* adalah bentuk jama dari *maqam*,

yang secara literal berarti tempat berdiri, stasiun, tempat, lokasi, posisi, atau tingkatan. Secara *terminologis*, *maqam* berarti kedudukan spiritual. Lebih lanjut, Bahri mengemukakan beberapa pandangan para sufi tentang *maqamat* sebagai berikut.

Dalam pandangan Al-Qusyairi, *maqam* adalah tahapan adab (etika) seorang hamba dalam rangka *wushul* (sampai) kepada Allah dengan berbagai upaya, diwujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas. Masing-masing berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta latihan-latihan spiritual (*riyadhah*) menuju kepada-Nya.

Senada dengan Al-Qusyairi, Al-Hujwiri menunjuk *maqam* kepada keberadaan seseorang di jalan Allah yang dipenuhi olehnya kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan *maqam* itu serta menjaganya hingga ia mencapai kesempurnaannya, sejauh berada dalam kekuatan manusia. Sedangkan menurut Al-Ansari berpandangan bahwa *maqam* adalah pemenuhan hak-hak Allah. Jika seorang hamba tidak memenuhi hak-hak yang ada pada perhentian-perhentian (*manazil*) itu, maka tidak sah baginya untuk naik ke *maqam* (tingkat) yang lebih tinggi. Selanjutnya, Bahri menjelaskan bahwa kaum sufi berbeda pandangan perihal jumlah *maqam* yang ditempuh oleh seseorang. As-Sarraj menyebut tujuh *maqam*, yaitu *taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal, dan ridha*. Abu Talib Al-Makki menyebut sembilan *maqam*, yaitu *taubat, sabar, syukur, roja, khauf, zuhud, tawakkal, ridha, dan mahabbah* (Isma'il, 2008: 781). *Maqam* adalah kedudukan atau tingkatan seorang hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui serangkaian pengabdian (ibadah), kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati (*mujahadah*), latihan-latihan spiritual (*riyadhah*), dan mengarahkan segenap jiwa raga semata-mata kepada Allah serta memutuskan selain-Nya. *Al-Maqamat tersebut meliputi: taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal, dan ridha* (As-Sarraj, 2009: 89).

Dari beberapa pendapat para sufi tentang *maqamat* seperti dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa *maqamat* itu pada dasarnya merupakan kedudukan dan sekaligus tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seseorang dalam menempuh jalan mendekati diri kepada Allah. Mengenai perbedaan jumlah *maqamat* yang dikemukakan oleh para sufi itu tiada lain karena adanya perbedaan pengalaman ruhani kaum sufi, sehingga sering terjadi pencapaian atau pengalaman spiritual tertentu, kemudian hal itu dianggap sebagai *maqam* oleh sebagian sufi. Dari sekian *maqam-maqam* atau tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui oleh seorang yang berkehendak untuk mendekati diri pada Tuhan yang disepakati oleh para sufi pada umumnya yaitu sebagai berikut:

1. Taubat

Maqam pertama yang harus dilalui oleh seseorang salik atau orang yang ingin membersihkan hati dan mendekati diri kepada Allah ialah taubat.

Taubat merupakan awal berangkatnya seorang salik menuju kepada tingkatan berikutnya. Karena itu, membangun taubat harus dengan kuat, yakni harus didasari dengan taqwa yang kuat pula. Taqwa yang kuat akan selalu mendasari setiap tingkatan maqam selanjutnya hingga pada maqam yang lebih tinggi. Imam Ali bin Abi Thalib dalam (Al-Hariri, 2009: 71), menjelaskan:

Janganlah sekali-kali engkau berputus asa dari dosa, karena pintu taubat senantiasa terbuka. Meninggalkan dosa lebih mudah daripada taubat. Tidak ada pemberi syafa'at yang lebih berhasil daripada taubat. Pemberi syafa'at bagi orang yang berdosa adalah pengakuan akan dosa itu, sedangkan taubatnya adalah memohon ampunan. Jika engkau melakukan perbuatan dosa, maka segeralah menghapusnya dengan bertaubat. Banyak orang yang senantiasa berbuat dosa, tetapi dia bertaubat di akhir umurnya. Aku sungguh heran terhadap orang yang berputus asa (karena dosanya), padahal masih ada kesempatan bertaubat baginya.

2. *Wara'*

Wara' merupakan salah satu maqam atau kedudukan spiritual yang harus dilalui oleh seseorang yang menempuh jalan sufi. *Wara'* secara bahasa ialah menjauhi dosa, lemah, lunak hati, dan penakut. Para sufi memberikan definisi yang beragam tentang *wara'* berdasarkan pengalaman dan pemahaman masing-masing. Ibrahim Ibn A'dham mengatakan bahwa *wara'* adalah meninggalkan syubhat (sesuatu yang meragukan) dan meninggalkan sesuatu yang tidak berguna. Asy-Syibli memberikan pengertian yang lebih mendalam, yakni bahwa *wara'* itu ialah menjauhi segala sesuatu selain Allah. As-Sarraji (2009: 92) menjelaskan bahwa: "*wara'* itu merupakan kedudukan spiritual (*maqam*) yang mulia". Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah: "Tiang penyanggah agamamu adalah *wara'*" (HR. Bazzar, Thabrani, dan As-Suyuthi dari Huzaifah).

3. *Zuhud*

Suatu istilah yang sering kita dengar dalam ilmu tasawuf ialah *zuhud*. Sebelum ilmu tasawuf berkembang, istilah *zuhud* sering digunakan untuk orang-orang yang berusaha membersihkan hati untuk mendekati diri kepada Allah. Dalam tradisi tasawuf, *zuhud* merupakan salah satu *maqam* yang harus dilalui calon sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. Sebelum menjadi sufi, ia harus menempuh jalan panjang berupa *maqamat*. Seorang calon sufi harus terlibat dahulu menjadi orang yang *zuhud* (*zahid*), dan setelah menjadi *zahid* barulah ia bisa meningkat menjadi sufi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap sufi adalah *zahid*, tetapi tidak setiap *zahid* merupakan sufi.

Konsep *zuhud* dalam tasawuf pada dasarnya ada dalam Al-qur'an dan Hadits. Di antaranya, Allah berfirman:

Ketauhilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megahan antara kamu serta berbanggaan tentang banyak harta dan anak. Ibarat hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu (QS. Al-Hadîd [57]: 20).

Rasulullah di dalam Haditsnya memerintahkan: “Berbuat *zuhud*lah terhadap dunia, maka Allah akan mencintaimu. Dan berbuat *zuhud*lah terhadap apa yang ada pada tangan manusia, maka orang-orang pun akan mencintai engkau” (HR. Ibnu Majah, Thabrani, da Baihaqi). Dalam Hadits yang lain, Rasulullah menjelaskan: “Apabila Allah menghendaki seorang hamba-Nya menjadi baik, maka diberinyalah pemahaman akan rahasia agama, ditimbulkannya rasa *zuhud* terhadap dunia dan diberinya anugerah dapat memandang yang ghaib dan ‘aib dirinya sendiri” (HR. Baihaqi).

Dari ayat Al-qur'an dan Hadits di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Islam tidak melarang hal-hal duniawi dan tidak melarang meninggalkannya, tetapi Allah dan Rasul-Nya mengingatkan agar waspada terhadap tipuan duniawi sehingga tidak membawanya ke dalam kesesatan. Artinya, bahwa konsep *zuhud* dalam Islam bukan berarti menjauhi hal-hal duniawi, melainkan bagaimana kita tidak tertipu oleh dunia.

4. Kefaqiran

Kefaqiran berasal dari kata *faqir*, yang secara harfiah artinya kebutuhan. Orang *faqir* yaitu orang yang senantiasa merasa butuh kepada Allah. Orang *faqir* bukan orang yang tidak punya bekal hidup, tetapi orang yang bersih atau kosong hatinya dari keinginan duniawi. Berkaitan dengan kefaqiran, Bahri mengemukakan pandangan para sufi tentang apa yang dimaksud dengan kefaqiran. Menurut Al-Ghazali, *faqir* adalah hilangnya apa-apa yang dibutuhkan. Artinya, ia benar-benar membutuhkan yang hilang itu. Jika seseorang kehilangan apa-apa yang tidak ia butuhkan, maka bukan *faqir* namanya. Begitu pula jika barang yang dibutuhkan itu ada dan bisa didapatkan, maka orang yang membutuhkan itu tidak bisa disebut *faqir*. Senada dengan al-Ghazali, Al-Jauziyah juga memandang *faqir* sebagai orang yang senantiasa membutuhkan Allah dalam segala keadaan dan mengakui keunggulan segala apa yang ada di sisi-Nya dibanding dengan segala yang dimilikinya (Isma'il, 2009: 358).

Kefakiran itu merupakan salah satu kedudukan spiritual yang mulia. Ibrahim ibn al-Khawwas berkata: Kefakiran itu selendang kemuliaan, pakaian para rasul, jubah orang-orang shaleh, mahkota orang-orang yang bertaqwa, perhiasan orang-orang mu'min, harta jarahan perang orang-orang 'arif, harapan para murid, benteng-benteng orang yang ta'at, penjara orang-orang yang berdosa, penghapus kejelekan, pelipatganda kebaikan, pengangkat derajat, penyampai pada tujuan, ridha-Nya *Dzat* Yang Maha Kuasa, kemuliaan bagi orang-orang yang baik yang menjadi kekasih-Nya. Kefakiran adalah simbol orang-orang shaleh dan kebiasaan orang-orang yang bertaqwa.

5. Sabar

Sabar merupakan *maqam* atau kedudukan spiritual yang harus dilalui oleh seorang yang menjalani sufi. Di dalam Al-qur'an banyak ayat yang memerintahkan manusia agar bersabar dan Allah memuji orang-orang yang bersabar tersebut. Allah berfirman: "Hanyalah orang-orang yang bersabar yang akan disempurnakan pahalanya tanpa terbatas" (QS. Az-Zumar: 10). "Kedudukan spiritual sabar adalah kedudukan spiritual yang mulia" (As-Sarraj (2009: 102). Untuk menguatkan pendapatnya, ia mengemukakan pandangan para sufi tentang sabar tersebut. Menurutnya, Al-Junaid pernah ditanya tentang sabar, kemudian ia menjawab: "Sabar ialah memikul semua beban berat sampai habis saat-saat yang tidak diinginkan". Ibrahim Al-Khawwas berkata: Sebagian besar manusia lari dari memikul beban berat sabar. Kemudian mereka berlindung diri pada berbagai sarana (sebab) dan pencarian, bahkan mereka bergantung padanya seakan-akan sesuatu tersebut yang bisa memberinya. Ada seseorang datang kepada Asy-Syibli dan bertanya: Sabar yang mana yang sangat berat bebannya bagi orang-orang yang bersabar. Asy-Syibli menjawab, "sabar pada Allah" (*fillah*). Orang itu berkata, "tidak". Asy-Syibli menjawab lagi, "sabar karena Allah" (*lillah*). Ia berkata lagi, "tidak". Asy-Syibli menjawab lagi, "sabar bersama Allah" (*ma'allah*). Ia pun berkata, "tidak". Akhirnya Asy-Syibli marah dan balik bertanya, "celaka kau", kalau begitu apa? orang itu menjawab, "sabar dari Allah" (*anillah*).

6. Tawakkal

Tawakkal merupakan *maqam* atau kedudukan spiritual yang harus dilalui oleh seseorang yang ingin mendekati diri kepada Allah. Apakah yang dimaksud *tawakkal* itu? Beberapa pengertian *tawakkal* yang dikemukakan oleh para sufi yaitu sebagai berikut: Menurut Ibnu Ujaibah, *tawakkal* adalah kepercayaan hati terhadap Allah, sampai dia tidak bergantung kepada sesuatu selain-Nya. Dengan kata lain, bergantung dan bertumpu kepada Allah dalam segala sesuatu, berdasarkan pengetahuan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Selain itu, *tawakkal* juga

menuntut subjek untuk melebihi semua yang ada dalam kekuasaan Allah lebih dipercaya daripada yang di tangan subjek. Menurut Muhammad ibn Ash-Shiddiqi, tawakkal adalah engkau mencukupkan diri dengan pengetahuan Allah tentang dirimu, dari ketergantungan hatimu kepada selain-Nya, dan engkau mengembalikan segala sesuatu hanya kepada Allah. Menurut Abu Said Al-Kharraz, tawakkal adalah percaya kepada Allah, bergantung kepada-Nya, dan tenteram terhadap-Nya dalam menerima segala ketentuan-Nya, serta menghilangkan kegelisahan dari dalam hati terhadap perkara duniawi, rizki, dan semua urusan yang penentunya adalah Allah (Isa, 2010: 261).

7. Ridha

Ridha adalah kedudukan spiritual yang mulia. *Ridha* adalah pintu Allah yang paling agung dan merupakan surga dunia. *Ridha* adalah dapat menjadikan hati seorang hamba merasa tenang di bawah kebijakan hukum Allah Azza wa jalla. Al-Qannad pernah ditanya tentang *ridha*, ia menjawab: *Ridha* adalah tenangnya hati atas berlakunya takdir. Dzunnun al-Misri pun pernah ditanya tentang *ridha*, lalu ia menjawab: *Ridha* adalah senangnya hati atas takdir yang berlaku padanya. Ibnu Atha berkata: *Ridha* adalah melihatnya hati nurani pada pilihan Allah yang lebih dahulu telah ditetapkan untuk hamba-Nya, agar ia tahu bahwa Allah memilihkannya yang terbaik untuknya, sehingga ia *ridha* dan tidak jengkel dengan-Nya (As-Sarraj, 2009: 110).

Orang-orang yang memiliki kedudukan spiritual *ridha* itu dibedakan menjadi tiga kondisi: Pertama, orang yang berusaha mengikis rasa gelisah dari dalam hatinya, sehingga hatinya tetap stabil dan seimbang terhadap Allah atas kebijakan-kebijakan hukum yang diberikannya, baik berupa hal-hal yang tidak diinginkan dan kesulitan maupun hal-hal yang menyenangkan, baik berupa pemberian atau tidak diberi apa pun. Kedua, orang yang tidak lagi melihat *ridhanya* kepada Allah, karena ia hanya melihat *ridha* Allah kepadanya. Hal ini didasarkan kepada firman Allah: “Allah *ridha* kepada mereka dan mereka pun *ridha* kepada-Nya” (QS. Al-Maidah: 119). Oleh karena itu, ia tidak menetapkan bahwa dirinya lebih dahulu *ridha* kepada-Nya, sekalipun kondisi spiritualnya tetap stabil dalam menyikapi kesulitan dan bencana maupun hal-hal yang menyenangkan, baik diberi atau tidak. Ketiga, ialah orang melewati batas itu. Ia sudah tidak lagi melihat *ridha* Allah kepadanya atau *ridhanya* kepada Allah. Sebab Allah telah menetapkan lebih dahulu *ridha*-Nya kepada makhluk.

Ridha merupakan akhir dari beberapa tingkatan atau kedudukan spiritual (*maqamat*). Kemudian setelah itu mengharuskan pada beberapa kondisi spiritual (*ahwal*) orang-orang yang mampu mengendalikan hati nuraninya, melihat hal-hal yang *ghaib* dan pelatihan hati nurani karena jernihnya *dzikir* dan hakikat berbagai

kondisi spiritual. Kondisi spiritual pertama yang akan dirasakan oleh orang-orang yang mampu mengendalikan hati nuraninya adalah muraqabah.

E. AL-AHWAL (KONDISI SPIRITUAL) DALAM TASAWUF

Ahwal adalah keadaan-keadaan spiritual yang menguasai *qalbu* dalam menempuh jalan menuju Tuhan. Istilah ahwal dalam tasawuf digunakan untuk menunjukkan keadaan spiritual. *Al-hal* merupakan sebuah kondisi yang melekat dalam *qalbu*, merupakan efek dari peningkatan maqomat seseorang. Secara teoritis memang bisa dipahami, bahwa seorang hamba kapan pun ia mendekat kepada Allah dengan cara berbuat kebajikan, ibadah, *riyadhah*, dan *mujahadah*, maka Allah akan memancarkan cahaya dalam *qalbu* hamba tersebut. Yang termasuk kepada al-ahwal menurut As-Sarraj (2008: 88) yaitu muraqabah, *qurbah*, *mahabbah*, *khauf*, *roja*, *syauq*, *uns*, *thuma'ninah*, *musyahadah*, dan *yaqin*.

1. Muraqabah

Salah satu asma Allah yang baik (*asmaul husna*) yaitu *ar-raqib* (Yang Maha Mengawasi). Di dalam Al-qur'an Allah menjelaskan: "Dan Allah Maha Mengawasi segala sesuatu" (QS. Al-Ahzab: 52). Dalam ayat lain Allah menjelaskan: "Apakah mereka tidak mengetahui, bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan hati mereka, dan bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala yang ghaib" (QS. At-taubah: 78).

Apa yang dimaksud *muraqabah* dalam pandangan sufi? Yang dimaksud *muraqabah* bagi seorang hamba yaitu: "Suatu pengetahuan dan keyakinan bahwa Allah swt yang ada dalam hati nuraninya selalu melihat dan Maha Mengetahui" (As-Sarraj, 2009: 112). "*Muraqabah* yaitu seseorang melihat Allah dengan mata hatinya dan meyakini sedalam-dalamnya bahwa Allah itu ialah Tuhan yang menciptakan kita" (Jaho, 2002: 2). Allah ialah satu-satunya Tuhan yang harus kita sembah dan satu-satunya tempat memohon. Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui segala keadaan diri kita, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Kita harus sadar bahwa Allah senantiasa melihat dan memperhatikan seluruh gerak gerik kita, baik ketika kita melakukan ketaatan kepada-Nya, atau ketika sedang berbuat maksiat terhadap-Nya. Baik di tengah keramaian maupun sedang sendirian. Kita semuanya berada dalam pengawasan Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah sendiri, yang artinya:

Dia mengetahui yang tersembunyi dan yang nyata. Dia Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Sama saja (di sisi Allah), siapa di antara kamu yang merahasiakan perkataan atau menyatakannya, dan siapa yang bersembunyi pada malam hari atau yang kelihatan pada siang hari (QS. Ar-Ra'ad [13]: 9-10).

2. *Qurbah* (Kedekatan)

Allah itu Maha Dekat dan lebih dekat daripada urat nadi yang ada di leher. Hal ini sesuai dengan firman-Nya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku adalah dekat” (QS. Al-Baqarah: 186). Dalam ayat lain Allah menjelaskan: “Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadi leher” (QS. Qaf: 16). Namun begitu, tidak semua orang merasa dekat dengan Allah. Untuk dapat mencapai kedekatan dengan Allah perlu ada upaya yang dilakukan oleh seseorang.

Apa sebenarnya yang dimaksud *al-qurbah* menurut pandangan para sufi? Kondisi spiritual *qurbah* bagi seorang hamba yaitu menyaksikan dengan mata hatinya akan kedekatan Allah *subhanahu wa ta'ala* dengannya. Dengan demikian, ia akan melakukan pendekatan diri kepada-Nya dengan ketaatan-ketaatan dan seluruh perhatiannya selalu terpusatkan di hadapan Allah dengan selalu mengingat-Nya dalam segala kondisinya, baik secara lahiriah maupun secara rahasia hati (As-Sarraj, 2009:116).

3. *Mahabbah* (Rasa Cinta)

Mahabbah yaitu suatu kondisi spiritual rasa cinta seorang hamba kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Di antara orang-orang yang beriman kepada Allah ada orang yang memiliki rasa cinta yang mendalam kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Hal ini didasarkan pada firman Allah yang ada dalam Al-qur'an: “Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya” (QS. Al-maidah: 54). Dalam ayat yang lain dijelaskan pula: “Mereka mencintai (sesembahan selain Allah) sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman lebih berat cintanya kepada Allah” (QS. Al-Baqarah: 125).

Yang dimaksud *mahabbah* bagi seorang hamba yaitu: “Melihat dengan kedua matanya terhadap nikmat yang Allah karuniakan kepadanya. Dan dengan hati nuraninya ia melihat kedekatan Allah dengannya, segala perlindungan, penjagaan, dan perhatian-Nya yang dilimpahkan kepadanya”. Dengan keimanan dan hakikat keyakinannya ia melihat perlindungan (*inayah*), petunjuk (*hidayah*), dan cinta-Nya yang dicurahkan kepadanya, dimana seluruhnya sudah ditetapkan terlebih dahulu sejak zaman *azali* (As-Sarraj, 2009, hal.116). Orang-orang yang memiliki kondisi spiritual *mahabbah* ini dibedakan menjadi tiga tingkatan sebagai berikut:

Pertama, *mahabbah* (cintanya) orang-orang awam. *Mahabbah* ini lahir karena kebaikan dan kasih sayang Allah *Azza wa Jalla* kepada mereka. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw: “Hati manusia diciptakan sesuai dengan kodratnya untuk

cenderung mencintai kepada orang yang berbuat baik kepadanya, dan membenci kepada orang yang berbuat jahat kepadanya”.

Kondisi spiritual *mahabbah* ini memerlukan syarat, sebagaimana yang pernah ditanyakan kepada Samnun rahimahullah. Ia mengatakan, “*Mahabbah* adalah jernihnya cinta dengan disertai mengingat-Nya yang terus menerus, karena orang yang mencintai sesuatu ia pasti akan banyak mengingatnya. Pernah pula ditanyakan kepada Sahl bin Abdullah, lalu ia menjawab, “*Mahabbah* adalah kecocokan hati dengan Allah *subhanahu wa ta’ala* dan senantiasa cocok dengan-Nya, serta mengikuti Rasulullah saw dengan senantiasa mencintai yang sangat mendalam untuk selalu mengingat Allah dan menemukan manisnya bermunajat kepada Allah *Azza wa Jalla*. Pernah juga ditanyakan kepada sebagian syekh Sufi, kemudian ia menjawab, “*Mahabbah* ialah cinta yang merasuk ke dalam hati untuk selalu memuji kepada yang dicintai, lebih mengutamakan taat kepada-Nya dan selalu cocok dengan-Nya.

Kondisi spiritual *mahabbah* kedua adalah cinta yang muncul karena hati yang selalu melihat pada Keagungan dan Kebesaran Allah, Ilmu dan Kekuasaan-Nya, dimana Dia Maha Kaya yang tidak membutuhkan apa pun. Kondisi spiritual *mahabbah* yang kedua ini adalah cintanya orang-orang yang jujur (*ash-Shiddiqin*) dan orang-orang yang sanggup mengaktualisasikan kebenaran yang hakiki (*al-Muhaqqiqin*). Adapun syarat dan sifatnya sebagaimana pernah dikatakan oleh An-Nuri bahwa *mahabbah* pada tingkatan ini adalah menghancurkan tutup penghalang dan menyingkap rahasia-rahasia. Pernah dikatakan pula oleh Ibrahim Al-Khawwas bahwa *mahabbah* ialah menghapus segala keinginan dan menghanguskan seluruh sifat dan kebutuhan. Sejalan dengan itu, Abu Sa’id Al-Kharraz pernah mengatakan, “Berbahagialah orang yang meneguk segelas cinta-Nya, merasakan kenikmatan bermunajat kepada *Dzat Yang Maha Agung* dan didekatkan kepada-Nya dengan kelembutan untuk mencintai-Nya, sehingga hatinya penuh dengan cinta-Nya, terasa dekat dengan-Nya penuh kesenangan dan mencintai-Nya dengan penuh kerinduan, sehingga tak ada yang dapat menentramkan hatinya dan tak ada yang bisa dicintai selain Dia”.

Adapun kondisi spiritual *mahabbah* ketiga adalah cintanya orang-orang yang benar-benar jujur (*as-shiddiqin*) dan orang-orang arif (*al-arifin*). Dimana rasa cintanya muncul karena mereka melihat dan mengetahui keqadiman Cinta Allah yang tanpa sebab dan alasan apa pun. Dengan demikian, mereka harus mencintai Allah tanpa sebab dan alasan apa pun.

4. *Khauf* (Rasa Takut)

Khauf yaitu rasa takut kepada Allah swt sebagai akibat dari kedekatannya dengan Allah. Di antara orang yang sudah mencapai kondisi spiritual *khauf* (rasa takut) kepada Allah swt itu ada yang rasa takutnya menguasai hatinya karena ia

melihat kedekatan Allah dengannya, ada pula di antara mereka yang hatinya dikuasai rasa cinta (*mahabbah*). Hal itu terjadi sesuai dengan pembenaran (*tashdiq*), hakikat keyakinannya, dan rasa takut (*khasyyah*) yang diberikan Allah dalam hati hamba-Nya.

Kondisi spiritual ini terjadi karena dibukakan bermacam-macam keghaiban. Jika dalam kedekatan dengan Tuhannya hatinya menyaksikan Kebesaran, Keagungan, dan Kekuasaan Tuhan, maka hal itu akan mengakibatkan ia takut, malu, dan gemetar. Jika dalam kedekatan dengan Tuhannya hatinya menyaksikan kelembutan Tuhannya, Keqadiman kasih sayang-Nya, kebaikan yang telah diberikan kepadanya dan cinta-Nya, maka hal ini akan mengakibatkan rasa cinta, kerinduan, kegelisahan, cinta yang membara dan bosan untuk tetap hidup. Ini semua terjadi karena Ilmu, Kehendak, dan Kekuasaan-Nya. Itulah Kekuasaan *Dzat* Yang Maha Agung lagi Maha Mengetahui (As-Sarraj, 2009, hal.117).

5. *Roja* (Rasa Pengharapan)

Rasyidi menjelaskan bahwa *roja* yaitu suatu sikap mental *optimisme* dalam memperoleh karunia Allah yang disediakan bagi hamba-hamba-Nya yang shaleh. Oleh karena Allah itu Maha Pengampun, Pengasih, dan Penyayang, maka bagi hamba yang taat merasa optimis akan memperoleh limpahan karunia Allah, jiwanya penuh harapan mendapat ampunan, merasa lapang, penuh gairah, menanti rahmat dan kasih sayang Allah, karena ia yakin bahwa hal itu akan terjadi. Dalam pandangan sufi, *roja* merupakan salah satu tingkatan yang harus dilalui oleh seorang *salik* untuk memperoleh derajat tertinggi di sisi Allah, tetapi tidak semua sikap *roja* bisa dikatakan *maqam*. Baru dikatakan *maqam* apabila sikap itu telah mendarah daging dan menyatu dalam jiwa. Kalau sikap itu hanya sementara saja dan pada suatu saat menghilang, maka yang demikian itu dikatakan *hal* (Isma'il, 2008: 994).

Lebih lanjut, Rasyidi dalam sumber yang sama menjelaskan bahwa menurut Abu Nashr As-Sarraj, sebagian sufi memandang bahwa *khauf* dan *roja* merupakan sayapnya amal, tidak akan terbang amal itu kecuali dengan keduanya. As-Sarraj juga membagi *roja* menjadi tiga bagian. Pertama, *roja* bersama Allah (*fillah*). Kedua, *roja* dalam luasnya rahmat Allah, dan ketiga, *roja* di dalam pahala Allah. Menurut Imam al-Qusyairi, *roja* adalah keterpautan hati kepada sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang. Karena itu, harapan berlaku bagi sesuatu yang mungkin terjadi. Hati seseorang akan menjadi hidup oleh harapan-harapan, sekaligus bisa menghilangkan beban pikiran. Orang yang punya harapan akan bekerja keras untuk mencapai apa yang diinginkan.

6. *Syauq* (Kerinduan)

Syauq yaitu suatu kerinduan kepada Allah swt. Di dalam tasawuf istilah *syauq* digunakan untuk mengekspresikan meluapnya keinginan hati untuk bertemu dengan Kekasih, atau kerinduan yang mendalam kepada Kekasih, yakni Allah *Azza wa Jalla*. Salahudin menjelaskan, bahwa *syauq* adalah kerinduan untuk melihat Kekasih, kerinduan untuk dekat dengan Kekasih, kerinduan untuk bersatu dengan Kekasih, dan kerinduan yang mendalam untuk meningkatkan kerinduan itu sendiri kepada Kekasih. Lebih lanjut, Salahudin mengemukakan beberapa pendapat para sufi tentang *syauq*. Menurut Al-Qusyairi, *syauq* adalah gairah hati yang berharap untuk berjumpa dengan Sang Kekasih. Ibnu Athaillah pernah ditanya: “Manakah yang lebih utama, *syauq* atau *mahabbah*?”. Ia menjawab: *Mahabbah*, karena *syauq* terlahir dari *mahabbah*. Abu Utsman Al-Hariri berkata: *Syauq* adalah buah cinta; seseorang yang mencintai Allah, selalu ingin bersatu dengan-Nya (Isma’il, 2008, 1201).

7. *Uns* (Keakraban atau Keintiman)

Uns yaitu suatu keadaan spitual seorang sufi yang merasa intim atau akrab dengan Tuhannya, karena telah merasakan kedekatannya dengan-Nya. *Uns* adalah keadaan spiritual ketika *qalbu* dipenuhi rasa cinta, keindahan, kelembutan, belas kasih, dan pengampunan Allah. Bahri mengutip beberapa pendapat para sufi tentang apa yang dimaksud dengan *uns*. Menurut Abu Sa’id Al-Kharraz, *uns* adalah perbincangan ruh dengan Sang Kekasih pada kondisi yang sangat dekat. Dzunnun Al-Misri memandang *uns* sebagai perasaan lega yang melekat pada sang pencinta terhadap Kekasihnya. Menurut Suhrawardi, *uns* diperoleh seseorang dengan sebab ketaatan kepada Tuhan, senantiasa selalu berdzikir kepada-Nya, membaca firman-Nya, dan melakukan serangkaian kedekatan-kedekatan kepada-Nya.

Sedangkan Al-Ghazali memandang *uns*, bersama-sama dengan *khauf* dan *syauq* merupakan bekas dari *mahabbah*. Bekas ini tentu akan sangat bergantung kepada seberapa dalam rasa cintanya kepada Allah. *Uns* menurut Al-Ghazali adalah hati yang terhibur dan senang ketika menyaksikan keindahan, bahkan jika yang dominan pada hatinya menyaksikan *Dzat Yang Ghaib* akan membuatnya serasa lebih nikmat. Jika seorang hamba telah dominan dalam keintiman bersama Allah, maka tidak ada lagi dalam keinginannya kecuali berada dalam kesunyian dan menyendiri. Oleh karena itu, ketika Ibrahim ibn A’dham turun dari gunung, seseorang bertanya, “dari mana engkau datang?”. Ia menjawab, dari keintiman bersama Allah. Begitulah

keintiman bersama Allah yang melahirkan keindahan, kelembutan, dan belas kasih, sehingga membuat sang hamba menjauh dari selain Allah (Isma'il, 2008: 1378).

8. *Thuma'ninah*

Thuma'ninah adalah salah satu kondisi spiritual sebagai anugerah Tuhan yang diperoleh oleh seorang sufi yang sedang melakukan pendakian spiritual menuju Tuhan. *Thuma'ninah* berarti tenang dan tenteram. Orang yang memperoleh kondisi jiwa ini tidak lagi dihindangi rasa was-was dan khawatir. Tidak ada lagi yang dapat mengganggu perasaan dan pikirannya, karena sudah berhasil mencapai kesucian jiwa yang paling tinggi. Dia sudah dapat berkomunikasi dengan Allah swt, karenanya ia merasa sangat senang dan bahagia.

Menurut Al-Jauziyah bahwa *thuma'ninah* adalah salah satu kondisi spiritual berupa ketenteraman hati yang dialami seseorang terhadap sesuatu, sehingga ia tidak lagi dihindangi kecemasan dan kegelisahan. *Thuma'ninah* merupakan ketenangan yang dikuatkan dengan rasa aman yang sesungguhnya (Isma'il, 2008: 1354).

9. *Musyadah*

Musyadah secara bahasa artinya saling menyaksikan. Menurut istilah sufi *musyadah* adalah pengetahuan langsung tentang hakikat Tuhan. Maksudnya, bahwa seorang sufi dalam keadaan tertentu dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya. Menurut para sufi, menyaksikan Tuhan terjadi dengan berbagai cara. Sebagian penempuh jalan spiritual dan kaum tarekat menyaksikan Tuhan dalam segala sesuatu. Sebagian lagi menyaksikan Tuhan sebelum, sesudah atau bersama segala sesuatu. Sebagian selain menyaksikan Tuhan sendiri dengan mata hatinya.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa pendapat para ahli tentang *musyadah*, yaitu: Al-Maliki mengatakan bahwa *musyadah* ialah keghaiban yang ditemukan oleh hati dengan *keghaiban* yang tidak dijadikan sebagai sesuatu yang terlihat dan tidak pula penghayatan nurani (*wajid*). Menurut Abu Said Al-Kharraj dalam sumber yang sama mengatakan bahwa barangsiapa menyaksikan Allah dengan hatinya, maka segala sesuatu selain Dia akan menjauh dan lenyap. Semua akan hilang ketika ada Keagungan Allah, sehingga yang tersisa dalam hatinya hanyalah Allah *Azza wa Jalla* (As-Sarraj, 2009: 141).

Rosyidi menjelaskan bahwa *musyadah* itu bisa tercapai dengan melalui *mujadah* (kesungguhan) dalam beramal. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Imam Al-Qusyairi bahwa "Barangsiapa yang menghiasi lahirnya dengan *mujadah*, niscaya Allah memperbaiki "sirr" (rahasia batin) hatinya dengan "musyadah". Maksudnya, merasakan kehadiran Allah dalam rasa hatinya (Isma'il, 2008: 907).

10. *Yaqin*

Di dalam tasawuf istilah *yaqin* mengacu kepada ketetapan hati kepada Allah berdasar ilmu yang tidak berubah, tidak bisa dipalingkan, tidak bisa dibolak-balik, dan tidak lenyap ketika ada guncangan dan keraguan. Keyakinan ini tercermin, misalnya dari diri pribadi Imam Ali ibn Abi Thalib sebagaimana yang dikemukakan oleh Salahudin, bahwa ia pernah menyatakan: “Bahkan jika selubung antara yang tampak dan tidak tampak diangkat, keyakinanmu tak akan bertambah”. Rasulullah bersabda: “Keyakinan akan membawa hamba Allah kepada setiap keadaan yang luhur dan setiap tempat pemberhentian yang menakjubkan”. Dalam Hadits yang lain, Rasulullah menjelaskan: “Jika seseorang mempunyai keyakinan yang kuat, ia pasti dapat berjalan di atas air”. Imam Ja’far ash-Shodiq berkata: “Seseorang yang keyakinannya kuat dapat dikenali dari kenyataan bahwa ia mendapati dirinya terlepas dari segala kemampuan dan kekuatan selain yang telah diberikan Allah kepadanya, dan dari tindakannya selalu menjunjung perintah Allah dan beribadah, baik secara lahiriah maupun batiniah. Baginya, keadaan memiliki dan tidak memiliki, bertambah dan berkurang, pujian dan cacian, kejayaan dan kehinaan semuanya sama, sebab ia menganggap semuanya berada pada tingkat yang sama. Bahkan, kadang penderitaan (bala) lebih nikmat baginya daripada kelapangan (Isma’il, 2008: 1483).

Keyakinan, percaya mutlak kepada kearifan Tuhan adalah keadaan tertinggi yang diharapkan pengembara atau penempuh jalan untuk mendekati diri kepada Allah (*salik*), dan orang yang telah mencapainya tidak perlu lagi penyingkapan misteri-misteri ghaib. Keyakinan memenuhi hati dengan cahaya yang membebaskan hati dari kabut kegelisahan dan keraguan yang menyebabkan berhembusnya angin kebahagiaan dalam hati manusia. Dan hal itu merupakan kondisi spiritual yang dicapai dan dialami orang-orang yang melewati jalan *ma’rifatullah*.

F. PENUTUP

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Tasawuf merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang cara-cara membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati, mengisinya dengan sifat-sifat terpuji melalui *mujahadah* dan *riyadhah*, sehingga merasakan kedekatan dengan Allah dalam hatinya dan merasakan kehadiran Allah dalam dirinya, bahkan dapat melihat Allah dengan mata hatinya, sehingga dapat tampil sebagai sosok pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari.

Orang yang menjalani tasawuf disebut sufi. Sufi adalah orang mulia, karena ruh-ruh mereka terbebas dari pencemaran manusiawi, tersucikan dari noda jasmani,

dan terlepas dari hawa nafsu, sehingga mereka menemukan ketenangan bersama Tuhan dalam barisan awal dan derajat yang paling tinggi.

Untuk dapat menuju kehidupan tasawuf ada langkah-langkah atau upaya yang harus dilakukan oleh seseorang, yaitu tazkiyatunnafsi, mujahadah, dan riyadhah.

Bagi seseorang yang akan menjalani kehidupan tasawuf harus menempuh maqam-maqam (tahapan spiritual), yakni *taubat*, *wara'*, *zuhud*, *faqir*, *sabar*, *tawakkal*, dan *ridha*.

Bagi seseorang yang menjalani tasawuf, setelah menempuh maqomat (kedudukan atau tahapan spiritual), maka akan merasakan kondisi spiritual (ahwal) seperti di atas, yakni *muraqabah*, *qurbah*, *mahabbah*, *khauf*, *roja*, *syauq*, *uns*, *thuma'ninah*, dan *musyahadah*.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hariri, F. (2009), *Kata-Kata Mutiara Ali bin Abi Thalib* (terj.), Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya (2005), Kemenag, Bandung: Diponegoro.
- As-Sarraj, Abu N. (2009), *Al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf* (terj.), Surabaya: Risalah Gusti.
- Isma'il, I. et.al. (2008), *Ensiklopedi Tasawuf Jilid I*, Bandung: Angkasa.
- Isa, A. (2010), *Hakikat Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Jaho, Sy.M.J. (2002), *Tegur Sapa Untuk Hati* (terj.), Jakarta: Yayasan Emiliyyatil Abbasiyah.
- Majhudin (2010), *Akhlaq Tasawuf Jilid I*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Nasution, H. (1995), *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ringkasan Hadits Shahih Bukhari (2002), Disusun oleh Imam Az-Zabidi (terjemahan Achmad Zainudin), Jakarta: Pustaka Amani.
- Taimiyah, I. (2010), *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Darussunah Press.